

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Sejarah perkebunan Teh Kayu Aro Kerinci 1925-1940 dimulai pada masa pendudukan Kolonial Belanda (1902-1906) sampai tahun 1958 Kerinci termasuk wilayah Sumatera Barat. Ketika Kerinci masih menjadi bagian dari Sumatera Barat, dengan daerah yang paling subur tanahnya di seluruh kepulauan nusantara membuat banyak pihak yang berusaha untuk mengolah alam Kerinci yang termasuk Regentype ke VIII. Sebelum tahun 1924 daerah tersebut pernah ditanami kopi namun harga kopi yang kurang memuaskan dan terjadi serangan penyakit pada tanaman kopi, sehingga muncullah ide penanaman teh. Penanaman secara besar-besaran mulai dilakukan dengan luas lahan mencapai 5.473.925 hektar yang merupakan lahan "*erfpacht*". Usaha perluasan perkebunan teh mengalami hambatan karena adanya *Thee Aanplane Ordonnantie, Stbld*, 1933 No 22. Sebelumnya usaha pembukaan lahan perkebunan teh dilaksanakan di kawasan yang berlokasi di Kebun Baru Kecamatan Gunung Raya. Kebun ini dihentikan penanamannya karena berbagai permasalahan, dan akhirnya pihak Belanda memindahkan ke kawasan hutan di dataran tinggi yang sekarang dikenal sebagai perkebunan teh PTPN VI Kebun Kayu Aro. Untuk mengolah lahan perkebunan teh tersebut, pihak Belanda mendatangkan para pekerja dari pekebunan yang berasal di Pulau Jawa. Usaha perkebunan Teh Kayu Aro mulai dibuka tahun 1925 sampai dengan tahun 1928 pekerjaan dilaksanakan oleh NV. HVA, dan

dengan adanya PP. No. 19 tahun 1959, perkebunan teh milik Belanda dilakukan nasionalisasi dan diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. PTPN IV Kebun Kayu telah memproduksi teh kering CTC disamping mempertahankan teh kering jenis orthodox. Teh hasil produksi kebun Kayu Aro dieksport melalui pelabuhan internasional.

2. Adapun nilai-nilai edukasi yang ada di perkebunan Teh Kayu Aro seperti pertama, nilai moral yang dahulunya Belanda mempertahankan dan menguasai perkebunan teh beserta pabrik teh, namun pada akhirnya perkebunan teh jatuh ke tangan Jepang, dan kemudian perkebunan teh ini menjadi milik Indonesia, sekarang pabrik teh masih menggunakan mesin dari peninggalan Belanda. Kedua, nilai sosial yang dahulunya Belanda mendirikan beberapa bangunan seperti Perumahan karyawan yang bangunannya dari peninggalan Belanda, Rumah sakit yang sekarang dialihfungsikan menjadi poli klinik kebun, Kantor yang masih menggunakan bangunan buatan Belanda, dan Wisma Ria, serta adanya benda peninggalan bersejarah seperti Wales yang digunakan oleh Belanda pada waktu itu untuk pembangunan perkebunan teh, dan Instalasi air zaman Belanda yang masih dipakai hingga sekarang. Ketiga, nilai budaya yang berupa peninggalan bersejarah seperti dokumen bersejarah berupa foto-foto peninggalan zaman Belanda yang tersimpan di dalam Museum Mini, *Blue Print Emplacment* yang dibuat belanda untuk menandai jalur yang strategis, peta perkebunan yang dibuat oleh Belanda, dan Goa Belanda yang digunakan oleh Belanda pada waktu itu sebagai akses atau jalur pengangkutan teh.

3. Sumber belajar yang dilakukan di SMA N 7 Kerinci yaitu dalam bentuk pendidikan formal. Pendidikan formal adalah lingkungan pendidikan di sekolah dan dalam suatu kelas tertentu. Sekolah yang ada di Kerinci hanya memanfaatkan perkebunan teh kayu aro sebagai gambaran dan sebagai penyanding pembelajaran sejarah mengenai bukti sejarah Indonesia dimasa penjajahan Belanda saja, tidak untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi sejarah, karena siswa yang ada di sekolah berdekatan dengan lokasi perkebunan teh kayu aro sudah mengetahui mengenai peninggalan-peninggalan sejarah belanda di perkebunan teh kayu aro, terlebih lagi siswa sudah melakukan kunjungan sendiri ke perkebunan tersebut. Sejak kecil siswa juga sudah terbiasa dengan perkebunan teh kayu aro karena perkebunan tersebut sudah menjadi kehidupan mereka sehari-hari. Alasan lain sekolah tidak menjadikan perkebunan kayu aro sebagai objek pembelajaran yang harus di kunjungi yaitu keterbatasan waktu jam pelajaran yang tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan, jumlah siswa yang terlalu banyak membuat guru tidak dapat mengawasi siswanya satu per satu dan akses perizinan yang sulit membuat tidak pernah terlaksananya kegiatan pembelajaran lapangan.

5.2 Saran

1. Bagi pengelola perkebunan teh kayu aro, diharapkan dapat tetap menjaga dan merawat peninggalan sejarah yang ada.

2. Bagi guru, diharapkan lebih maksimal lagi dalam memanfaatkan perkebunan teh kayu aro sebagai sumber belajar sejarah lokal sehingga baik dalam proses maupun hasilnya dapat tercapai dengan maksimal, serta dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah yang lebih inovatif namun masih berbasis lokal.
3. Bagi sekolah, diharapkan lebih mendukung lagi pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan perkebunan teh kayu aro sebagai sumber belajar sejarah lokal agar keefektifan yang diharapkan dapat tercapai.
4. Bagi siswa, diharapkan lebih focus dan serius dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan perkebunan teh kayu aro Kerinci sebagai sumber belajar sejarah lokal.
5. Bagi pengunjung, diharapkan dapat tetap menjaga kebersihan di sekitar lingkungan perkebunan demi keeksistensian perkebunan teh kayu aro.